

Perbandingan Eksistensi Media Arus Utama Televisi dan Media Sosial Sebagai Sumber Berita Terpercaya di Jabodetabek

Ketrin My Rebeka Samosir

Universitas Kristen Indonesia

E-mail: keteinsamosir13@gmail.com

Article History:

Received: 20 Juli 2024

Revised: 03 Agustus 2024

Accepted: 05 Agustus 2024

Keywords: *Existence, Mainstream Media, Social Media, Trusted News Source*

Abstract: *Media continues to develop, with the support of the internet media has given birth to new networks, namely social media. The emergence of the internet is a phenomenon that has an influence on human life. Every media competes to remain in existence and in demand by the public. Various information is disseminated to all media users for the development of communication and information science. The aim of this research is to explore how the existence of mainstream media and social media compare as trusted news sources for the people of Jabodetabek. The research method used is a descriptive qualitative research method with semi-structured interview data collection techniques. The theory used is audience reception theory to find out how messages are received by media users. The research results from comparing the existence of mainstream media and social media as trusted news sources are divided into two, namely existence in terms of users and in terms of trust. From a user perspective, social media is the most popular media. Meanwhile, in terms of trust, social media and mainstream media are equally trusted. However, there is something that must be considered, users' trust in social media is determined by accounts that contain news.*

PENDAHULUAN

Isu yang saat ini masih menjadi perbincangan hangat masyarakat Indonesia adalah isu seputar pemilihan umum atau pemilu 2024, di antaranya isu dinasti politik, isu kecurangan pemilu, *Quick Count* Pilpres, hingga perdebatan pendukung masing-masing pasangan calon. Isu tersebut dimuat di beberapa media, yakni di media arus utama dan media sosial. Isu tersebut dijadikan dalam bentuk konten dan berita berbentuk video, gambar dan juga narasi.

Secara umum berita adalah sebuah informasi tentang fenomena atau kejadian baru yang dianggap relevan, menarik dan dibutuhkan oleh masyarakat, informasi tersebut disampaikan melalui media massa. Berita adalah suatu fakta yang sesuai dengan kaidah keilmuan, yang telah dikemas sedemikian rupa oleh media massa agar dapat diserap dengan baik oleh masyarakat. (Dwi Untari, 2019). Pada awal perkembangan media arus utama atau media massa, masyarakat

hanya menggunakan media massa seperti televisi, surat kabar dan radio sebagai alat untuk mendapatkan informasi dan berita terkini. Namun seiring perkembangan zaman, hadirilah teknologi digital dengan dukungan internet yang mampu melahirkan media baru yang disebut dengan media sosial.

Secara umum media arus utama atau *Mainstream Media* (MSM) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan media-media besar, memiliki jangkauan luas dan memiliki *audiens* yang besar, serta dapat mempengaruhi keyakinan atau kepercayaan publik terhadap sebuah topik dan berita. Selain itu, istilah ini digunakan untuk membedakannya dengan media alternatif. Media arus utama adalah media yang cenderung menggunakan konsep propaganda untuk melayani kepentingan elit politik dan ekonomi, serta menciptakan konsensus di antara masyarakat. (Chomsky,1988)

Dapat disimpulkan bahwa media arus utama didefinisikan sebagai media massa yang mendominasi pasar informasi dan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk opini publik, serta memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu tertentu. Media arus utama adalah media massa baik cetak maupun elektronik seperti televisi, radio, surat kabar dan majalah yang memiliki kekuatan dalam menentukan agenda publik. Seiring dengan perkembangannya, media arus utama dengan dukungan internet, melahirkan suatu jaringan baru yang biasa disebutkan media sosial. Munculnya internet yang hampir di seluruh belahan dunia merupakan sebuah fenomena yang telah membawa pengaruh tersendiri terhadap kegiatan yang dilakukan oleh manusia saat ini.

Media sosial adalah sebuah platform digital yang menyediakan fitur yang memudahkan penggunaannya untuk melakukan aktivitas sosial. Media sosial pada dasarnya merupakan bagian dari perkembangan internet, media sosial memanfaatkan internet agar terhubung dengan orang lain. Media sosial adalah suatu label yang merujuk pada teknologi digital yang berpotensi membuat semua orang untuk saling terhubung, melakukan interaksi, memproduksi dan berbagi pesan. (B.K. Lewis 2010).

Selain itu, media sosial merupakan suatu perangkat alat komunikasi yang memuat berbagai kemungkinan untuk menciptakan bentuk interaksi gaya baru. (Chris Brogan,2010). Dapat disimpulkan bahwa definisi media sosial adalah media online, mempunyai beragam fitur yang dapat digunakan oleh penggunaannya agar terhubung dengan orang lain. Dalam media sosial, penggunaannya dapat berpartisipasi secara langsung untuk mencari informasi, berkomunikasi dan menjalin pertemanan. Adapun platform yang merupakan bagian dari media sosial yakni blog, sosial media seperti *Instagram, Facebook, Twitter, Tiktok, YouTube, Whatsapp*, dan lain sebagainya.

Setiap media memiliki peran penting dalam proses penyebaran informasi dan berita. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara media arus utama dan media sosial terkait dengan proses yang harus dilalui untuk menghasilkan sebuah berita. Pada media sosial, penyebaran informasi terjadi dengan cepat, seseorang dapat dengan mudah membagikan suatu informasi yang mereka ketahui, penyebaran informasi dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Contohnya tentang isu dugaan kecurangan dalam pemilu 2024, isu tersebut sangat cepat menyebar ke seluruh Indonesia dan menjadi pembahasan publik. Walaupun isu tersebut belum dipastikan benar atau tidak, namun beberapa pihak sudah mengklaim bahwa telah terjadi kecurangan dalam proses pemilu 2024. Selain cepat menyebarkan isu tentang dugaan kecurangan pemilu 2024, media sosial juga cenderung menjadi tempat bagi seseorang untuk membagikan konten berisi ujaran kebencian kepada pihak tertentu.

Dikutip dari media sosial *Instagram @hk_pro78.* (15 Februari 2024), si pemilik akun membagikan sebuah konten video yang memperlihatkan hasil hitung cepat pemilu 2024 di TPS

013, Kalibaru, Cilodong, Depok, Jabar. Adapun *caption* atau keterangan video yakni “Semua sudah disetting oleh penguasa yang haus akan kekuasaan” Kecurangan yang terstruktur, sistematis dan massif. Tolong ini @timhukum.amin. Postingan tersebut viral dan menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat. Berikut adalah komentar pro dan kontra masyarakat untuk menanggapi isu dugaan kecurangan pemilu 2024 dalam postingan tersebut;

Nama Pengguna : @annisa_nur_

“KPU nya sudah dikuasai oleh si Joko. Begitu banyak kecurangan-kecurangan dan manipulasi data di KPU. Di mana data/angka suara yang dikeluarkan KPU menunjukkan perbedaan yang signifikan antara DATA ASLI C hasil TPS dengan DATA DI WEBSITE KPU. Salah satu solusinya agar suara rakyat tidak dimanipulasi, harus diadakan Perhitungan ulang suara di KPU dengan melibatkan dan disaksikan oleh setiap perwakilan ketiga Paslon @timhukum.amin”

Nama Pengguna : @bidanliani.id

“Alhamdulillah saya anggota KPPS menghitung surat suara benar adanya, tanpa ada rekayasa apa pun. Kalo tdk suka tdk usah saling menghujat”

Contoh di atas membuktikan bahwa media sosial sangat cepat untuk menyebarluaskan sesuatu, tidak peduli isu tersebut adalah benar atau salah. Akun yang membagikan postingan terkait isu dugaan kecurangan pemilu 2024 di atas bukanlah akun berita, melainkan akun pribadi yang tidak memiliki jaminan akan kebenaran sebuah informasi.

Pada media sosial penyebaran informasi dibagi menjadi dua jenis yakni melalui konten dan melalui perangkat. Sebuah konten tidak hanya diproduksi oleh khalayak pengguna, namun juga didistribusikan atau dibagikan secara manual oleh pengguna lain. Jenis yang kedua yakni melalui perangkat, teknologi menyediakan fitur untuk memperluas jangkauan konten, misalnya fitur “share” yang berfungsi untuk menyebarkan informasi ke platform media sosial yang lain. Media sosial tidak memiliki izin atau legalitas dalam menyebarkan informasi, sehingga banyak terjadi penyebaran *hoax* atau berita bohong. Penyebaran berita hoaks melalui media sosial semakin tidak terkendali, berita hoaks tersebut digunakan sebagai strategi pertempuran politik untuk memengaruhi pandangan publik. (Nasrullah, 2015).

Sementara itu, media arus utama terkait isu pemilu 2024 diangkat dengan menghadirkan sumber terpercaya atau narasumber yang bersangkutan agar berita yang dihasilkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dikutip dari laman YouTube @tvOneNews (15 Februari 2024), yang membagikan sebuah konten video berita yang disebarluaskan melalui media sosial resmi mereka. Konten video tersebut berisi tentang tanggapan Presiden RI Joko Widodo terkait isu dugaan kecurangan pemilu 2024. Dalam unggahan tersebut, Presiden Jokowi menyampaikan bahwa quick count hanyalah perhitungan ilmiah, karena itu, ia meminta agar masyarakat menunggu hasil resmi perhitungan suara dari Komisi Pemilihan Umum (KPU RI). Adapun Judul dari postingan tersebut yakni “Jawaban Santai Jokowi Soal Dugaan Kecurangan Pemilu 2024” | Breaking News tvOne. Postingan tersebut tentu saja menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, ada yang mendukung, namun ada juga tidak setuju. Berikut ini adalah respon pro dan kontra masyarakat terkait postingan tvOneNews tersebut;

Nama Pengguna : @evehorus1589

“Malas ngedengernya...wkwkwk”

Nama Pengguna : @ibrahimachmadfarrelmahardi2654

“Makasih pak owi atas kehausan anda, Mk sudah tidak dipercaya masyarakat”

Nama Pengguna : @yahyasummoners

“Berdoa Terus Dan Kita Tunggu Hasil Keputusan KPU, Data Quick Count Dan Real

Count Semoga Tidak Jauh Hasilnya Dengan Keputusan KPU. Tetaplah Berdo'a Sesuai Agama dan Kepercayaan Masing-masing (emoji dua tangan)

Melalui informasi di atas kita dapat mengetahui bahwa meskipun berita tersebut bersumber dari media resmi laman berita atau media arus utama, tidak membuat masyarakat akan langsung percaya begitu saja dengan informasi tersebut. Terdapat faktor yang mempengaruhinya yakni tingkat kepercayaan masyarakat terhadap berita dan media. Dalam membuat berita, media arus utama harus melalui banyak proses terlebih dahulu sebelum menyebarkannya, seperti proses menentukan topik, memilih topik yang relevan dan menarik bagi penonton atau pembaca, dan sebuah berita harus memenuhi kebutuhan informasi audiens. Setelah itu, lakukan riset mendalam, penyusunan naskah berita, verifikasi fakta, penulisan berita, penyuntingan dan koreksi, penambahan konteks, pemilihan visual, dan publikasi berita. Media arus utama selalu mengedepankan kredibilitas dan kode etik jurnalistik. Semua berita yang dibuat harus sesuai dengan kaidah jurnalistik tentang penulisan berita yang baik dan benar.

Setiap media diharapkan mampu menghasilkan berita yang akurat, fakta dan tepat. Dalam media sosial banyak beredar hoax. Namun di samping itu, banyak pula akun-akun terpercaya di media sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Hal yang harus diperhatikan oleh audiens saat membaca atau mendengarkan berita di media sosial yaitu perhatikan akun media sosialnya, apakah akun tersebut milik pribadi atau milik perusahaan media, setelah itu periksa sumbernya, apakah terdapat kutipan dari orang yang bersangkutan, kemudian baca dengan seksama dari halaman judul hingga akhir berita supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan informasi.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan beberapa referensi yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu. Dari beberapa penelitian tersebut, akan diambil relevansi yang dapat membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian ini. Berdasarkan topik dan permasalahan yang diteliti, terdapat penelitian yang membahas seputar tentang media arus utama dan media sosial yakni penelitian dari Alfira Nanda Delya, Anggy Aglevia Sakuri, Clarissa Erine Sugiharto (2022), dengan judul "Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Muallaf Pada Iklan Online Bukalapak "A Stranger – A Ramadan Story". Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi interpretasi penonton terhadap makna "Muallaf". Teori yang digunakan adalah analisis resepsi, dengan jenis penelitian kualitatif yang fokus pada makna dan pesan "Muallaf" dalam periklanan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan yang diambil tidak secara acak melainkan melalui purposive sampling, guna mendapatkan informan yang bijak dalam menyikapi iklan yang peneliti gunakan sebagai studi kasus. Objek penelitiannya adalah iklan Youtube Bukalapak Online "A Stranger – A Ramadan Cerita". Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat informan yang menunjukkan posisi dominan (hegemonik membaca) itu, makna Muallaf sudah tergambarkan dengan baik dan sementara informan lainnya mengindikasikan adanya negosiasi posisi (bacaan negosiasi) atau pada dasarnya diterima tetapi dirasakan gambaran seorang muallaf dalam "A Stranger" Bukalapak - Iklan Kisah Ramadhan"

Adapun *gap* atau pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang lain yakni tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari perbandingan eksistensi antara media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya di lingkungan masyarakat Jabodetabek. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara tidak terstruktur untuk menggali lebih banyak informasi dari informan yang sudah ditetapkan. Peneliti akan fokus untuk mencari informasi lebih dalam dari narasumber agar dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Resepsi Khalayak atau *Audience Reception teory* adalah teori yang diciptakan oleh Stuart Hall pada tahun 1973. Teori ini berfokus pada gagasan bahwa setiap media mempunyai pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Adapun hipotesis dalam teori ini adalah *Preferred reading*, *Negotiated reading*, *Oppositional reading*.

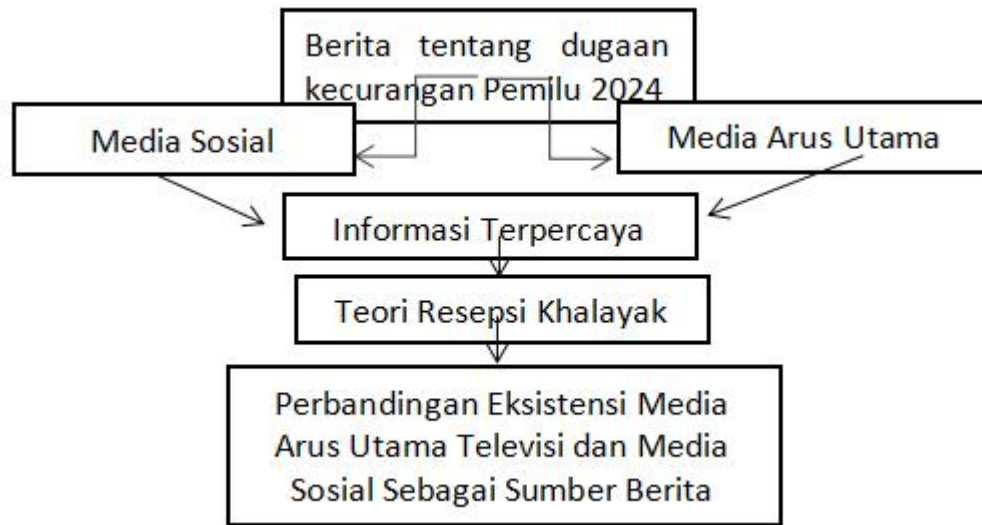
Perfrrred reading adalah kondisi di mana konsumen atau pengguna media membaca secara menyeluruh berita dan informasi yang mereka dapatkan lalu mulai melakukan pemahaman. *Negotiated reading* adalah kondisi pengguna media melakukan pemahanan dengan penyesuaian berita yang dikaitkan dengan nilai-nilai dari diri masing-masing. Pesan yang diterima akan coba dikaitkan dengan nilai pribadi pengguna. *Oppositional reading* adalah kondisi yang menunjukkan pengguna media tersebut tidak setuju dengan makna yang dimaksud dalam pesan tersebut.

Bisa kita simpulkan bahwa setiap pesan dan berita yang diterima oleh masyarakat baik itu dari media sosial dan media arus utama, maka berita tersebut akan dipahami terlebih dahulu, kemudian memaknai berita tersebut sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri. Apabila makna pesan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi, maka masyarakat tidak akan setuju dengan berita atau makna pesan tersebut. Begitupun dengan pemaknaan suatu media, masyarakat akan percaya terhadap satu media sesuai dengan keinginan dan penilainya terhadap media tersebut. Apabila berita atau pesan yang dimuat di media tersebut tidak sesuai dengan nilai pribadi, maka masyarakat tersebut akan beralih ke media lain.

Lebih jauh Stuart Hall (1973) juga mengungkapkan bahwa teori ini juga mengenal konsep penonton pasif dan penonton aktif. Penonton aktif adalah pengguna media yang bersifat kritis dalam melakukan sesuatu. Mereka akan cenderung melemparkan pertanyaan terkait aspek pesan di balik teks media tersebut. Sementara itu, penonton pasif adalah mereka yang cenderung menyerap pesan dari sebuah berita tanpa mereka sadari. Penonton aktif dan penonton pasif dapat terlihat bagaimana pengguna media tersebut menghadapi sebuah berita *hoax*. Pengguna yang masuk dalam kategori penonton aktif, maka cenderung memberikan aksi yakni bertanya lebih dalam mengenai berita tersebut, bersifat kritis dalam memaknai sebuah pesan berita. Sedangkan penonton pasif mereka cenderung tidak memberikan aksi namun melakukan penyerapan pesan. Namun menurut teori ini, pengguna media dianggap sebagai penonton aktif daripada penonton pasif karena mereka harus tanggap dan berpikir kritis mengenai media yang mereka konsumsi.

Adapun tingkat kepercayaan seseorang terhadap media yakni media arus utama dan media sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal atau dari diri sendiri maupun faktor eksternal atau pengaruh dari luar. Faktor dari diri sendiri artinya seseorang akan mempercayai suatu media karena alasan pribadi, misalnya media tersebut menarik perhatian kita seperti tertarik dengan konten atau informasi yang disampaikan. Sedangkan pengaruh dari luar bisa jadi dari media tersebut yakni media tersebut sangat profesional, informasinya akurat dan faktual, kontennya menarik minat pemirsa untuk dilihat.

Berikut ini adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini;



Bagan 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena memerlukan pemahaman terhadap perspektif pihak terkait. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan pendukung landasan teori-teori penelitian agar sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif cocok untuk mencari lebih dalam dan memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok pada suatu masalah. Selain itu, tingkat kepercayaan masyarakat Jabodetabek terhadap sebuah media dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Budaya, tingkat pemahaman, serta pengaruh dari berita yang dibawa oleh media tersebut.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengamati dan menganalisis perspektif masyarakat terhadap media. Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian deskriptif mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi atau ada. (Nana Syaodih, 2009).

Tujuannya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menggambarkan bagaimana perspektif atau pandangan masyarakat Jabodetabek terhadap isu atau berita yang dimuat dalam media arus utama atau media sosial terutama tentang idu dugaan kecurangan pemilu 2024. dengan pemahaman ini, diharapkan mampu merumuskan bagaimana eksistensi suatu media di lingkungan masyarakat. Selain itu, untuk merumuskan apa saja faktor atau alasan masyarakat menjadikan media arus utama atau media sosial sebagai sumber berita terpercaya.

Adapun Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode Fenomenologi,

metode yang dianggap sebagai perspektif filsafat dan juga pendekatan metodologi kualitatif. Fenomenologi adalah satu aliran yang menekankan peneliti untuk fokus terhadap pengalaman subyektif orang dan interpretasi mereka tentang dunia. Riset fenomenologi merupakan rancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi, di mana peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan pengalaman kehidupan seseorang tentang suatu fenomena tertentu. Fenomenologi adalah studi mengenai pengetahuan yang berdasarkan pada kesadaran manusia. Dalam metode ini peneliti dapat mempelajari dan memahami suatu peristiwa, gejala atau objek dengan mengalaminya secara sadar. (Hasbiansyah, 2008).

Selain itu, Fenomenologi adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna dari pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena tertentu. Fenomenologi menekankan pada eksplorasi pengalaman sadar individu dan makna yang mereka miliki dalam konteks kehidupan nyata. Adapun tujuan pendekatan ini adalah untuk memahami dan memaknai suatu fenomena yang terjadi yakni fenomena sosial. Seperti pada penelitian kali ini fenomena tentang keberadaan media arus utama di tengah masyarakat yang masih dijadikan sebagai sumber informasi terpercaya. (Creswell, 2014).

Relevansi metode ini dengan penelitian perbandingan eksistensi media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya di lingkungan masyarakat Jobadetak terletak pada kemampuan memahami perspektif masyarakat terkait dengan sebuah informasi dalam media.

Metode pengumpulan data pada penelitian kali ini adalah metode Wawancara. Ada beberapa jenis metode wawancara yakni metode wawancara mendalam, terstruktur dan semiterstruktur. Wawancara mendalam yakni peneliti akan menggali lebih banyak informasi dari informan tentang apa yang harus peneliti ketahui. Biasanya dilakukan dengan waktu yang lama karena peneliti harus melakukan pendekatan dengan informan yang bersangkutan. Selain itu, dalam wawancara ini peneliti harus membangun suasana kekeluargaan sehingga proses wawancara berlangsung sebagaimana percakapan sehari-hari yang bersifat non formal. Sementara itu, wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengikuti apa saja yang sudah disusun sebelumnya. Seperti halnya pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan apa yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Adapun manfaat dari wawancara ini yakni, peneliti tidak melakukan pendalaman pertanyaan sehingga meminimalisir informasi yang keliru dari informan yang bersangkutan. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode Wawancara Semiterstruktur atau sering disebut tidak terstruktur, yang bersifat fleksibel dan tidak bergantung pada pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara di mana pembicaraan antara pewawancara dan narasumber tidak dibatasi oleh daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. (Rubin, H. J., & Rubin, I. S, 2011).

Peneliti menetapkan kriteria untuk informan adalah orang mereka yang merupakan pengguna media baik media arus utama dan media sosial. Adapun informan yang peneliti pilih yakni generasi Z, generasi Milenial hingga generasi Baby Boomers. Informan tersebut adalah mereka yang memenuhi kriteria tersebut dan bersedia untuk diwawacara. Dalam penelitian ini sangat diperlukan sumber data untuk keperluan penelitian yang digunakan yakni data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, seperti melalui wawancara, observasi, atau pengamatan langsung di lapangan. Data primer ini merupakan data utama yang akan diolah dan dianalisis dalam penelitian. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun alasan menggunakan data primer adalah karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari subjek yang akan diteliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini diperoleh melalui media perantara dan bersifat publik. Selain itu, bisa didapatkan dari pihak kedua misalnya buku, jurnal, internet dan lain sebagainya. (Sugiyono, 2017: 137).

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Tematik, teknik analisis data yang paling sesuai adalah analisis tematik (thematic analysis). Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) yang terdapat dalam data (Braun & Clarke, 2006). Metode ini cocok digunakan untuk menganalisis data kualitatif seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Kesimpulan yang diambil akan terus diverifikasi hingga diperoleh kesimpulan akhir yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan apa saja data temuan dan hasil penelitian tentang perbandingan eksistensi antara media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya di lingkungan masyarakat Jabodetabek yang telah dirumuskan pada Bab I. Temuan penelitian adalah deskripsi dari hasil dari penelitian yang diperoleh dengan melakukan wawancara semi terstruktur kepada beberapa informan yang sudah ditentukan sebelumnya, hal itu dilakukan sebagai bentuk pencarian data di lapangan. Penelitian ini berfokus pada eksistensi antara media arus utama dan media sosial di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana kondisi sebenarnya. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui realitas atau kenyataan yang sebenarnya.

Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk kegiatan pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporan berbeda dari pendekatan kuantitatif tradisional. pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, representasi informasi dalam gambar dan tabel, dan 72 interpretasi pribadi dari temuan semua menginformasikan metode kualitatif". Pada penelitian kualitatif, peneliti akan mengumpulkan data dilapangan, di mana data tersebut tidak rekayasa atau dibuat-buat. Situasi dilapangan adalah situasi yang sebenarnya. Peneliti akan menggali informasi dan data dari informan yang sudah ditentukan dengan melakukan wawancara yang sebenar-benarnya.

Penelitian ini melibatkan delapan informan yang memiliki latar belakang umur serta pekerjaan yang berbeda, pandangan informan tentang fokus penelitian kali ini akan berbeda, sehingga peneliti dapat menggali informasi yang beragam. Namun antara informan satu hingga informan ke tujuh saling berhubungan. Para informan yang sudah ditentukan adalah mereka yang menggunakan media yang berbeda satu dengan yang lain. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah meminta izin dan ketersediaan mereka untuk diwawancarai. Adapun pertimbangan yang dimiliki oleh peneliti dalam memilih informan yaitu latar belakang yang mereka miliki. Latar belakang usia yang berbeda dan latar pekerjaan yang juga berbeda. Dan untuk memudahkan peneliti dalam membangun komunikasi dengan narasumber atau informan, peneliti memilih informan yang memiliki hubungan yang baik dengan peneliti. Berikut ini adalah nama-nama informan dalam penelitian ini :

Tabel 2. Profil Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Evita Widyawati	18 Tahun	Mahasiswa
2	Ratna Sari	23 Tahun	Pekerja Pabrik
3	Susantri Lasmaria	26 Tahun	Perawat
4	Yus Swarni	30 Tahun	Perawat
5	Pak Ericson	32 Tahun	Wirausaha
6	Pak Natanael	32 Tahun	Wirausaha
7	Ibu Diana	58 Tahun	Pedagang
8	Pak Sumirto	59 Tahun	Buruh

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan oleh peneliti pada kurun waktu awal hingga akhir bulan Mei 2024. Seluruh informan yang diwawancarai merupakan informan yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Pemahaman Tentang Media

Media adalah alat atau sarana untuk berkomunikasi. Media diambil dari kata Medium yang artinya wadah atau alat. Ada banyak jenis media yakni media visual, media audio, dan media audio visual. Selain itu media juga dibagi kembali dalam beberapa bagian yakni media massa, media alternatif dan media sosial. yang termasuk dalam media massa adalah media elektronik seperti radio, televisi dan media cetak seperti surat kabar serta majalah. Sementara itu, media alternatif adalah media berbentuk website yang di dalamnya dimuat beragam informasi dan berita. Sedangkan media sosial adalah media baru yang hadir dari perkembangan internet.

Media arus utama (Mainstream)	Media alternatif	Media sosial
Televisi, Radio, Surat Kabar, Majalah dan lain	Website, dan radio komunitas	Blog, Instagram, Facebook, TikTok, YouTube, WhatsApp, Twitter

Tabel 3. Pengelompokan Media

Media arus utama didefinisikan sebagai media massa yang mendominasi pasar informasi dan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk opini publik, serta memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu tertentu. Media arus utama adalah media massa baik cetak maupun elektronik seperti televisi, radio, surat kabar dan majalah yang memiliki kekuatan dalam menentukan agenda publik. Media arus utama adalah media yang besar dan mendominasi pasar media. Seperti yang sebutkan oleh Evita tentang media televisi. Berikut adalah jawaban-jawaban dari ketujuh informan ketika peneliti menanyakan bagaimana pandangan mereka tentang media arus utama.

Yang pertama adalah Evita yang menjawab sebagai berikut:

“Menurut saya, media arus utama seperti televisi adalah sarana komunikasi yang digunakan masyarakat untuk memperoleh berita dan informasi terkini. Televisi memainkan peran penting dalam masyarakat dengan memberi tahu publik tentang

peristiwa terkini, memberikan platform untuk diskusi tentang masalah penting, dan mengawasi mereka yang berkuasa. Namun zaman sekarang ini, media arus utama telah menghadapi sejumlah tantangan, termasuk munculnya media sosial, penurunan pendapatan dari iklan, dan hilangnya kepercayaan publik. Namun, media arus utama tetap menjadi sumber berita dan informasi penting bagi banyak orang”

Senada dengan jawaban informan pertama, informan ke-dua juga mengatakan bahwa media arus utama televisi sangat membantu masyarakat.

“Media arus utama menurut saya seperti televisi adalah satu media yang sangat membantu masyarakat untuk memperoleh informasi atau berita. Selain itu, televisi juga sebagai sarana untuk hiburan dan edukasi bagi masyarakat. Contohnya di rumah saya, biasanya Ibu saya akan menonton televisi setelah lelah bekerja seharian. Jadi televisi itu digunakan sebagai sarana hiburan untuk menghilangkan penat atau lelah. Menurut pandangan saya pribadi media arus utama seperti televisi radio dan surat kabar serta majalah itu adalah salah satu alat berkomunikasi yang masih banyak peminatnya di zaman sekarang”

Selanjutnya adalah informan ketiga mengatakan sebagai berikut :

“Menurut pandangan saya media arus utama seperti televisi adalah media yang sangat membantu masyarakat terlebih masyarakat yang ada di pelosok atau di desa yang jaringan internet itu masih susah diakses. Jadi televisi dan radio itu sangat membantu masyarakat untuk memperoleh berita dan informasi terkini. Sebelum hadirnya media sosial saat ini, media televisi dan radio lah yang menemani masyarakat dalam menyebarkan sebuah informasi”

Begitupun dengan informan selanjutnya yakni Kak Yus Swarni yang menjawab dengan ringkas:

“Media arus utama seperti televisi dan radio adalah media publik atau media massa yang sudah ada sebelum hadirnya internet dan juga media sosial. hadirnya media seperti televisi, radio dan media arus utam yang lain, sangat membantu masyarakat dalam hal mencari dan memperoleh berita. Namun peran televisi tidak hanya sebagai media informasi, tapi juga sebagai media, media komunikasi, hiburan dan juga edukasi. Banyak hal dapat diperoleh dari televisi”

Menurut Kak Yus Swarni bahwa media televisi bukan hanya digunakan sebagai sumber informasi, namun fungsi media televisi lebih daripada itu. Fungsi dari media televisi yakni sebagai sarana informasi, sarana hiburan atau *entertainment*, dan sarana edukasi dan pendidikan. Semua fungsi tersebut berjalan dengan baik. Kemudian informan selanjutnya yakni Pak Ericson yang menjawab dengan ringkas sebagai berikut :

“Media televisi merupakan media elektronik atau bisa dibilang media massa yang cara kerjanya sama dengan radio dan surat kabar atau majalah, namun mungkin sedikit berbeda dari cara penyajian kontennya saja. televisi sudah pasti ada di setiap rumah karena sangat membantu masyarakat dalam memperoleh berita dan informasi. Biasanya berita-berita penting pasti disiarkan di televisi. Media televisi termasuk sarana berkomunikasi juga yah”

Lebih ringkas lagi informan selanjut menjawab sebagai berikut :

“media televisi dan radio adalah media massa berbentuk elektronik yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi dan berita. Selain itu juga berfungsi sebagai media hiburan dan edukasi bagi penontonnya”

Selanjutnya adalah informan ke-tujuh adalah Ibu Diana salah satu informan yang sangat gemar menonton televisi, beliau menjawab sebagai berikut :

“baik kak, menurut saya media televisi itu adalah untuk menyebarluaskan beragam informasi yang sampai saat ini masih digunakan oleh sebagian besar orang”

Semua informan yang sudah peneliti wawancarai setuju bahwa media arus utama seperti televisi sangat membantu masyarakat dalam hal mendapatkan informasi, termasuk membantu masyarakat pelosok yang akses internetnya masih terbatas. Selain itu juga, hadirnya media televisi ini membantu orang-orang yang tidak paham bermedia sosial untuk mendapatkan berita dan informasi terkini.

Media Arus Utama Televisi Masih Diminati

Setiap media memiliki target pasarnya masing-masing. Seperti contohnya televisi yang diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, ibu-ibu hingga bapak-bapak dengan beragam fungsi. Begitu juga dengan delapan informan yang juga setuju bahwa media televisi masih diminati hingga saat ini meskipun telah hadir media baru seperti media sosial. Informan pertama, Evita Vidyawati mengatakan bahwa televisi masih diminati karena merupakan sumber informasi paling terpercaya bagi masyarakat, media televisi memiliki jurnalis-jurnalis yang profesional dalam membuat berita.

“Menurut saya media arus utama seperti televisi masih tetap diminati oleh masyarakat, alasannya karena merupakan sumber informasi terpercaya. Di televisi terdapat standar jurnalistik yang tinggi dan memiliki proses verifikasi fakta yang ketat, sehingga menghasilkan berita dan informasi yang lebih kredibel dibandingkan dengan banyak sumber di media sosial”

Senada dengan informan pertama, Ratna Sari sebagai informan yang kedua juga setuju bahwa media arus utama televisi masih sangat diminati oleh masyarakat, alasannya karena setiap media punya target pasarnya masing-masing.

“Seperti tadi yang sudah ya saya katakan bahwa memang media arus utama seperti televisi lebih tepatnya masih banyak peminatnya. Anak-anak yang ingin menonton serial hiburan kartun, orang tua yang ingin melihat drama sinetron dan juga melihat berita-berita terkini masih lebih menggunakan televisi. Menurut saya pribadi, Setiap media itu ada pasarnya masing-masing, ada konsumen yang menjadi target pasar, walaupun pada kenyataannya sekarang media televisi mulai disaingi dengan hadirnya media sosial”

Begitu juga dengan informan selanjutnya, yakni Kak Susan yang mengatakan bahwa media arus utama televisi masih diminati hingga sampai saat ini. Bahkan informan ini juga termasuk sebagai pengguna televisi meskipun masih lebih sering menggunakan media sosial.

“Tentu saja masih diminati. Bahkan banyak di antara kita masih tetap menggunakan media arus utama untuk memperoleh berita. Contohnya saya,

walaupun sebenarnya saya adalah pengguna media sosial, tapi saya tetap menggunakan media seperti televisi untuk memperoleh berita. Bahkan orang tua saya yang di rumah saya anjurkan untuk menonton televisi saja daripada bermedia sosial. Anak muda mungkin bisa berpikir kritis, tapi orang tua yang umurnya sudah 50 tahun ke atas kan tidak, mereka bisa dengan cepat percaya tuh kalau menemukan satu berita yang belum tentu berita itu benar adanya”

Berbeda dari jawaban informan yang lain, Kak Yus Swarni mengatakan bahwa saat ini eksistensi media arus utama televisi sudah mulai berkurang karena hadirnya media sosial di tengah-tengah masyarakat.

“Kalau dilihat sekarang sih, mungkin eksistensi nya mulai berkurang dengan hadirnya media baru seperti media sosial yang lebih praktis dan dapat diakses dengan mudah. Sekarang masyarakat di Jabodetabek membutuhkan kecepatan akan informasi sebanyak masyarakat yang beralih menggunakan media sosial karena cepat dan tidak repot dalam penggunaannya”

Informan selanjutnya adalah Pak Ericson yang merupakan pengguna media arus utama televisi. Informan ini percaya bahwa media televisi masih akan terus diminati oleh masyarakat walaupun akan hadir kembali media-media baru yang lebih canggih.

“Ya tentu masih diminati, karena kalau enggak diminti tidak mungkin televisi masih ada sampai sekarang kan. Media televisi memiliki target pasar sendiri. Cara penyajian konten dan berita juga sangat berbeda dengan media lain seperti media sosial. kamu anak komunikasi kan, nanti pasti kerjanya di media televisi bagian berita bukan media sosial. berarti masih diminati. Untuk alasan mengapa diminati nya itu tergantung penontonnya yah”

Selanjutnya adalah informan yang ke-enam menjawab bahwa media televisi diminati oleh masyarakat karena aspek dan fungsi yang dimiliki oleh media televisi itu sendiri, walaupun media televisi itu sendiri juga punya kelemahannya tersendiri.

“Iya sudah pasti, karena semua aspek masyarakat dapat menikmati fungsi media dalam memperoleh informasi dan berita terkini. Karena televisi sangat membantu masyarakat dalam media komunikasi atau sumber informasi walaupun tidak bisa dibawa kemana-mana karena tidak dapat di fungsikan tanpa listrik”

Begitu juga dengan Ibu Diana yang merupakan pengguna dari media arus utama televisi, informan ini percaya media arus utama televisi masih tetap diminati.

“Masih banyak kok peminatnya, di rumah saya, semua anggota keluarga selalu menggunakan televisi mulai dari menonton siaran berita, siaran hiburan anak-anak, nonton bola dan masih banyak lagi. Meskipun sekarang banyak yang punya HP tapi tetap aja suka nonton televisi”

Media Arus Utama Televisi Lebih Diminati Oleh Orang Tua

Mengapa media televisi masih diminati, tentu saja terdapat faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan suatu hal. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan membuat peneliti mengetahui ternyata terdapat faktor internal dan faktor eksternal mengapa televisi diminati oleh masyarakat.

Faktor internal adalah faktor dari diri penonton atau penikmat televisi. Beginilah jawaban yang diberikan informan saat peneliti menanyakan mengapa media televisi masih diminati oleh sebagian orang. Berikut adalah jawaban dari beberapa informan yang lebih sering menggunakan televisi. Pak Ericson memberikan jawaban ringkas saja saat ditanya mengapa lebih berminat menggunakan media televisi daripada media yang lain.

“Saya yang lebih suka mencari berita lewat televisi karena sudah pasti valid dan tidak mungkin berita palsu, konten di televisi juga beragam bisa disesuaikan dengan umur penontonnya”

Senada dengan Pak Ericson, Ibu Diana juga mengatakan hal yang sama, secara pribadi informan ini lebih berminat untuk menggunakan media arus utama televisi daripada media sosial dengan satu alasan.

“Biasanya kalau ingin tahu berita terkini saya gunakan televisi sih kak, karena saya kurang mengerti menggunakan handphone. Walaupun sering diajarkan sama anak saja, tetap aja saya kurang paham, paling-paling saya gunakan HP untuk menghubungi keluarga saja”

Sementara itu faktor eksternal atau faktor dari luar yang membuat masyarakat berminat untuk menggunakan media arus utama sebagai sumber berita terpercaya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Diana bahwa beliau lebih memilih menggunakan media televisi daripada media lain karena peran penting yang dimiliki oleh media tersebut.

“Banyak manfaat televisi tuh, penting juga perannya. Bagi saya yang tidak terlalu tahu bermedia sosial pasti larinya menonton televisi”

Pada kenyataannya memang saat ini peminat dari media televisi rentan berkurang karena masyarakat beralih menggunakan media sosial bahkan untuk mencari berita. Kebanyakan anak muda yang banyak melakukan hal tersebut karena mereka menilai media sosial lebih menarik dan terus berinovasi daripada media televisi. Agar media televisi tetap diminati oleh masyarakat terlebih anak muda, maka harus melakukan sedikit perubahan dan inovasi. Seperti yang disampaikan oleh Susantri yang mengatakan bahwa media arus utama harus melakukan inovasi, membuat konten yang lebih menarik agar diterima oleh semua kalangan baik anak muda hingga orang dewasa.

“Untuk anak muda media televisi mungkin sudah kurang diminati. Jadi media arus utama boleh melakukan inovasi agar konten dan berita yang dimuat lebih menarik sehingga diminati semua kalangan umur baik anak-anak, anak muda, ibu-ibu maupun bapak-bapak”

Adapun informan selanjutnya yaitu Ratna sari yang mengatakan hal senada seperti yang dikatakan oleh informan Susantri, media arus utama televisi membuat sebuah inovasi agar lebih menarik minat masyarakat kembali.

“Agar media arus utama seperti televisi radio surat kabar dan majalah tetap eksis dan tetap diminati oleh masyarakat terlebih di Jabodetabek menurut saya mungkin melakukan inovasi, walaupun sekarang sudah lebih maju sih, yang di mana saluran berita di televisi sudah punya akun media sosialnya masing-masing terus surat kabar sekarang sudah ada yang pakai website seperti kompas.com dan Sindo. Jadi lebih baik berinovasi agar bisa diterima di semua umur dan

kalangan”

Sementara itu, ibu Diana menjawab sebagai berikut :

“Mungkin ditambahi aja programnya, mulai dari tontonan anak-anak, terus tontonan orang dewasa dan orang tua. Jadi semuanya lengkap, jamin deh makin banyak anak mudah yang suka nonton televisi, baik itu nonton berita atau nonton serial drama. Padahal sebenarnya ya kak, anak-anak itu menggunakan media sosial Cuma untuk senang-senang aja, banyak tuh yang tidak membaca berita”

Media Sosial Sebagai Media Paling Eksis dan Diminati Oleh Masyarakat

Semakin berkembangnya zaman setiap media berlomba-lomba untuk melakukan pembaharuan, berinovasi dan beradaptasi agar tetap diminati oleh masyarakat. Seperti saat ini, banyak orang lebih memilih menggunakan media sosial yang mereka miliki untuk mencari berita, sebagai hiburan dan sebagai media edukasi atau pembelajaran. Perlahan eksistensi dari media arus utama seperti televisi mulai tergeser dengan hadirnya media sosial yang memiliki beragam fitur yang menarik minat para penggunanya.

Berikut ini adalah jawaban dari respon saat peneliti menanyakan media apa yang paling eksis atau paling diminati antara media arus utama dan media sosial.

Informan pertama adalah Evita yang jawaban sebagai berikut:

“Saya menggunakan media sosial mulai dari Facebook, Instagram, TikTok, dan Whatsapp, saya lebih memilih menggunakan media tersebut, ya karena dapat diakses melalui handphone jadi kemanapun kita pergi dan di manapun, kita dapat dengan mudah memperoleh berita apapun tanpa takut ketinggalan informasi. media yang paling diminati oleh masyarakat saat ini pasti media sosial, karena media sosial mudah dalam penggunaan karena dapat diakses melalui handphone dan bisa dibawa kemana-mana, jadi lebih praktis. Jika ingin mencari berita langsung buka handphone”

Sementara itu, informan yang kedua yakni Ratna dengan jawabannya berikut ini :

“Kalau saya pribadi, saya menggunakan media sosial sih lebih tepatnya instagram dan TikTok. Saya kan bekerja, jadi lebih banyak menghabiskan aktivitas di luar rumah, jadi untuk menonton televisi itu jarang saya lakukan, karena saya menggunakan media sosial yang menurut saya lebih praktis dan dapat dibawa kemana-kemana sehingga saat ingin membaca berita dan informasi terkini bisa langsung cepat”

Selain itu dia juga menambahkan bahwa eksistensi antara media arus utama dan media sosial tergantung kepada pengguna media tersebut:

“Kalau untuk dibandingkan antara media sosial dan media utama mana yang lebih eksis menurut saya itu tergantung penikmatnya ya, contohnya media sosial lebih digandrungi sama anak-anak muda yang memang membutuhkan sesuatu yang serba cepat sedangkan untuk media arus utama seperti televisi dan radio lebih digandrungi atau diminati sama orang-orang tua sih yang misalnya di ibu rumah tangga yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah jadi lebih banyak juga menggunakan televisi daripada media sosial. Tapi kalau menurut saya juga mungkin media sosial sih lebih eksis karena bahkan saluran-saluran berita di

televisi juga sekarang memiliki akun media sosial”

Begitupun dengan informan lainnya yakni Kak Susantri yang mengatakan bahwa media sosial lah yang saat banyak diminati oleh masyarakat, baik dijadikan sebagai sumber informasi maupun sebagai alat komunikasi dan hiburan:

“Saya sih memang masih menggunakan media televisi, namun untuk media sehari-hari saya lebih banyak menggunakan media sosial, alasannya lebih praktis dan bisa dibawa kemana-mana. Selain itu dengan media sosial saya bisa lebih banyak berinteraksi dengan orang banyak yang terpaut jaraknya dengan saya. Menurut saya dengan media sosial kita diberikan kemudahan untuk melakukan aktivitas, contohnya melakukan pekerjaan, melakukan komunikasi, mencari berita, dan lain sebagainya. Namun di samping itu, kita juga harus kritis dalam menggunakan media sosial tersebut. Kita yang mengatur media sosial yang kita miliki bukan sebaliknya”

Namun di samping itu, menurut Kak Susantri antara media sosial dan media arus utama sama sama memiliki eksistensi:

“Media arus utama dan media sosial sama-sama eksis dan diminati oleh banyak orang, tergantung dengan penontonnya juga. Karena saya anak muda, banyak menggunakan media sosial maka saya akan katakan mungkin media sosial lebih diminati di kalangan anak-anak muda. Karena anak muda jangan sekarang membutuhkan sesuatu yang serba cepat dan mudah didapat dan media sosial memberikan hal tersebut”

Sejalan dengan informan yang lain, Kak Yus Swarni juga lebih menggunakan media sosial untuk saat ini.

“Kalau saya pribadi lebih banyak menggunakan media sosial untuk mencari berita dan informasi terkini. Alasannya karena saya bekerja di luar rumah dan jarang meluangkan waktu untuk menonton televisi. Mentok-mentok saya hanya akan menonton televisi hanya untuk hiburan. Media sosial menurut saya lebih praktis dan dapat diakses di mana saja, jadi ada saat kita butuhkan sehingga saya tidak ketinggalan informasi apapun”

Namun menurut Kak Yus Swarni secara pribadi mengatakan bahwa, media arus utama mungkin kalah eksis dengan media sosial dari segi pengguna namun jika dilihat dari segi kepercayaan, media arus utama masih tetap lebih dipercaya oleh masyarakat.

“Eksis dalam hal apa dulu nih, kalau dari segi pengguna mungkin lebih eksis media sosial yah. Karena sekarang anak kecil sekalipun sudah punya akun media sosial. Namun jika eksis sebagai media terpercaya sudah pasti media arus utama yakni televisi, karena setiap rumah juga punya televisi masing-masing. Media televisi enggak mungkin hilang dan akan tetap eksis di mata penggunanya. televisi punya target pasarnya masing-masing, mungkin jangkauan dari televisi lebih kecil dari media sosial, tapi saya percaya televisi masih banyak diminati oleh masyarakat Jabodetabek terutama ibu rumah tangga sangat gemar menonton televisi”

Adapun informan terakhir yang lebih memilih media sosial daripada media televisi sebagai sumber berita terpercaya dan mengatakan bahwa media sosial lebih eksis dari pada media televisi di masa sekarang adalah Pak Natanael, berikut adalah jawabannya :

“Kalau saya pribadi lebih banyak menggunakan media sosial untuk mencari berita dan informasi terkini. Alasannya karena saya bekerja di luar rumah dan jarang meluangkan waktu untuk menonton televisi. Mentok-mentok saya hanya akan menonton televisi hanya untuk hiburan. Media sosial menurut saya lebih praktis dan dapat diakses di mana saja, jadi ada saat kita butuhkan sehingga saya tidak ketinggalan informasi apapun”

Penyebaran Hoax Terjadi di Media Sosial

Hadirnya media sosial yang dilengkapi dengan beragam fitur menarik serta memberikan kebebasan penuh terhadap penggunaannya, membuat semakin lama penyebaran informasi bohong atau hoaks semakin banyak. Hoax adalah suatu informasi rekayasa yang dibuat untuk menutupi informasi yang sebenarnya atau bisa juga diartikan sebagai tindakan pemutarbalikan fakta menggunakan informasi palsu yang dibuat dengan seyakinkan mungkin untuk membohongi masyarakat.

Berikut ini adalah jawaban dari informan saat peneliti menanyakan tentang *Hoax* yang banyak terserbar di media sosial. sebagai pengguna media sosial ini lah yang mereka lakukan. Informan pertama yakni Evita, dia menjawab sebagai berikut :

“Berita bohong atau hoax sering saya temukan di media sosial seperti contohnya berita tentang penculikan Anak. Beredar pesan berantai di media sosial yang berisi informasi tentang penculikan anak di suatu daerah. Pesan ini biasanya menyertakan foto anak yang diduga diculik dan ciri-cirinya. Sebaiknya kita harus verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Lalu hubungi pihak berwenang setempat untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Kita tidak boleh menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, karena dapat menimbulkan kepanikan dan mengganggu proses investigasi. Laporkan pesan hoax kepada platform media sosial di mana Anda menemukannya. Ajarkan anak-anak tentang bahaya penculikan dan bagaimana cara melindungi diri mereka”

Selanjutnya adalah informan yang kedua yakni Ratna yang mengatakan sebagai berikut:

“Iya memang sekarang ini banyak banget berita hoax yang beredar terlebih di media sosial seperti di Instagram, di tik tok, Facebook. Contohnya kemarin ada satu berita yang menyampaikan bahwa salah satu artis Indonesia yang sekaligus juga host dikabarkan meninggal padahal aslinya tidak dan masih sehat. Kalau orang yang tidak jeli kan pasti langsung pada percaya, langsung komen, langsung share ke orang lain tanpa tahu bahwa itu hanya berita bohong dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab saja. menurut saya kalau menemukan berita bohong seperti itu langsung laporkan saja akunnya supaya tidak semakin banyak akun-akun bodong yang menyebarkan berita palsu, karena bukan hanya membodohi publik tapi juga merugikan orang yang mereka sebarkan itu”

Sementara itu berikut jawaban dari Kak Susan selaku informan yang ke-tiga:

“Setiap orang yang bermedia sosial pasti pernah menemukan berita bohong atau palsu. Contohnya kemarin, saya dikirim pesan oleh orang yang tidak saya kenal

lewat media sosial instagram saya. Dia mengirim saya pesan tentang ajakan kerja sama berbisnis. Ya saya tidak langsung percaya saya cek akunnya terlebih dahulu, eh ternyata akun pribadi yang bahkan pengikutnya saja hanya 200 orang saja. Dari situ saya yakin bahwa ini penipuan dan akun bodong yang ingin menipu saja. langsung saya blokir dari pada nanti dia menggganggu kembali. Menurut saya berita bohong dan penipuan itu sangat merugikan, jika saya tidak jela maka saya akan tertipu. Untuk itu kita sebagai pengguna media sosial harus lebih teliti lagi baik itu dalam melihat berita maupun pertemanan di media sosial”

Berikut adalah jawaban dari informan selanjutnya yakni Kak Yus Swarni yang mengatakan bahwa memang semakin lama berita hoax semakin banyak tersebar di media sosial:

“Banyak banget berita bohong tersebar di media sosial dan menurut saya itu bukan hal baru lagi. Enggak tahu kenapa semakin lama, keakuratan berita yang disebarkan di media sosial semakin menurun, itu yang kadang membuat saya terkadang tidak percaya dan cenderung tidak peduli dengan pemberitaan di media sosial. bahkan itu membuat rasa percaya saya perlahan-lahan menghilang. Jadi saat bermain media sosial, saya akan fokus saja dengan berita yang saya butuhkan saat itu. berita bohong ini sangat merugikan menurut saja, kadang ada saja akun bodong yang menamai akunnya sebagai akun berita, padahal konten berita yang dibagikan hanyalah berita palsu, sebatas isu kadang konten berisi ujaran kebencian yang ditujukan pada pihak tertentu. Hal ini bisa membuat hilangnya rasa percaya masyarakat terhadap media”

Sedangkan berikut ini pandangan pak Ericson tentang berita Hoax atau berita bohong yang tersebar di media sosial saat ini:

“Saya sering menemukan berita bohong atau berita palsu di media sosial, namun kalau di media televisi tidak mungkin karena sudah melalui proses pengecekan dari tim redaksi sehingga sangat minim untuk terjadinya penyebaran berita bohong atau hoaks. Sedangkan di media sosial tidak memiliki gatekeeper yang mengontrol atau memantau apa yang disebarkan. Meskipun saat ini sudah ada di beberapa media sosial, namun hanya bertugas untuk memantau komentar orang lain misalnya komentarnya mengandung sara dan rasis, bukan mengontrol postingan atau konten bohong”

Senanda dengan informan yang lain, Pak Nataael juga sering menemukan berita hoax di media sosial. informan ini mengatakan bahwa baru-baru ini pun menemukan berita hoax tentang kandungan makanan yang malah membuat orang was-was.

“Benar, sekarang banyak sekali beredar hoax ya, tidak hanya di TikTok, atau di Instagram bahkan di YouTube pun sudah banyak. Dan herannya lagi banyak yang menonton berita hoax itu. Kemarin kalau tidak salah, saya baru saja lihat berita hoax tentang makanan yang katanya ada kandungan babinya. Awalnya saya penasaran kan, apa saja sih makanan yang mengandung babi itu. Konten tersebut mengklaim bahwa ikan kaleng yang sering kita konsumsi itu ada kandungan minyak babinya. Saya tidak langsung percaya, saya cari sumber valid dan ternyata berita itu Cuma hoax. Menurut saya itu merugikan orang lain, membodoh-bodohi pengguna media. Kalau orang yang mudah percaya kan pasti

langsung parno dan was-was”

Begitupun dengan Ibu Diana, yang walaupun bukan pengguna media sosial tapi sering juga mendengar soal berita hoax dari teman ibu-ibu maupun dari anaknya. Selain itu, informan mengatakan juga pernah melihat berita hoax yang membuat informan ini takut untuk bermedia sosial kembali.

“Iya banyak yah, anak saya juga bilang gitu makanya saya dilarang untuk bermedia sosial. lagipula saya hanya bisa buka Whatapps saja kok kak. Seperti tadi yang saya bilang kan pernah lihat berita di YouTube kalau enggak salah itu tentang Presiden Jokowi yang katanya melakukan politik dinasti. Saya sih sebenarnya enggak terlalu tahu apa itu politik dinasti ya kak, tapi saya tanya anak saya lalu dia bilang jangan percaya itu berita bohong atau berita hoaks ya kak. Makanya dari situ saya tidak lagi cari berita di media sosial, karena tidak aman”

Faktor Yang Menyebabkan Berita Hoax Cepat Menyebar

Berita *Hoax* atau berita bohong dapat dengan mudah tersebar di media sosial dan berhasil membohongi publik dengan informasi dan berita yang tidak benar. Terdapat faktor yang mempengaruhi kecepatan penyebaran berita *Hoax* yaitu faktor internal yaitu dari medianya dan faktor eksternal dari penggunanya. Berikut ini adalah jawaban yang diberikan oleh informan saat peneliti menanyakan apa faktor yang menyebabkan berita bohong dapat dengan mudah dan cepat menyebar. Informan yang pertama adalah Evita, berikut adalah jawabannya:

“Itu karena penggunaanya terlalu cepat menyebarkan informasi tanpa mencari tahu terlebih dahulu, masyarakat terlalu mudah percaya terhadap informasi-informasi yang beredar di media sosial. Media sosial terlalu bebas, sehingga siapa saja bisa menyebarkan informasi apapun, baik itu berita yang benar atau sebatas isu dan bahkan berita bohong. Seharusnya, sebelum membagikan sebuah berita yang didapatkan dari media sosial, masyarakat harus mengecek terlebih dahulu sumber berita. Jika tidak ada sumber yang jelas, kita tidak boleh percaya”

Tidak lupa informan ini juga memberikan masukan bagi anak muda dalam menghadapi berita *hoax*:

“Sebagai anak muda, jika saya menemukan berita bohong atau hoax di media sosial atau platform online lainnya bisa menjadi hal yang meresahkan, saya akan melakukan beberapa tindakan seperti tidak membagikan berita tanpa mencari tahu kebenarannya, langkah pertama dan terpenting adalah jangan bagikan berita bohong tersebut kepada orang lain. Menyebarkan berita bohong, meskipun Anda tidak sengaja, hanya akan memperluas jangkauannya dan memperparah masalah. Selanjutnya, jika terbukti bahwa berita tersebut adalah informasi palsu maka laporkan berita Hoax tersebut. Laporkan berita bohong tersebut ke platform di mana Anda menemukannya, karena kebanyakan platform media sosial dan situs web berita menyediakan fitur untuk melaporkan konten yang tidak pantas atau menyesatkan. Memerifikasi Fakta, Luangkan waktu untuk memverifikasi fakta dalam berita tersebut. Cari informasi dari sumber terpercaya, seperti situs web resmi pemerintah, organisasi berita kredibel, atau jurnalis ternama”

Selanjutnya adalah informan yang ke-dua yakni Ratna Sari, yang berikan jawaban sebagai berikut ini :

“Alasan mengapa sebuah berita bohong atau hoax itu dapat dengan mudah beredar ya di media sosial karena banyak banget pengguna media sosial ini yang tidak jeli dalam melihat berita, misalnya ada berita yang viral yang belum tentu benar langsung di-share membuat berita itu menyebar luas. Harusnya kalau ada berita-berita bohong seperti itu didiamkan saja bila perlu dilaporkan saja kalau memang berita itu merugikan orang yang bersangkutan. Selain itu, media sosial itu bersifat bebas jadi seseorang bisa dengan mudah menyebabkan suatu informasi atau berita karena tidak ada syarat seseorang dalam memuat berita. Walaupun sekarang sudah ada undang-undang yang mengikat, tapi tetap saja masih banyak orang yang tidak bertanggungjawab hanya karena ingin viral”

Informan ini kembali menjawab saat peneliti menanyakan apa faktor yang melatarbelakangi hoax cepat menyebar di Media sosial:

“Faktor yang menyebabkan berita bohong menyebar dengan cepat di media sosial itu karena penonton sih, jika penontonnya jeli maka berita bohong itu mungkin tidak akan tersebar luas. Saya sering melihat berita bohong baik di instrgram maupun TikTok, berita itu banyak ditonton oleh pengguna lain bahkan ada juga melakukan share konten. Tindakan itu sama saja memberikan peluang bagi si penipu untuk menyebarkan lebih banyak lagi konten bohong lainnya. Selain itu, di media sosial juga keamanannya kurang dan tidak memiliki legalitas, jadi orang iseng dan tidak bertanggungjawab bisa dengan bebas menyebarluaskan berita. Bagus jika berita yang disebarkan berasal dari sumber yang valid, jika tidak berarti itu sama saja membodohi publik”

Sementara itu, informan ketiga yaitu Kak Susan mengatakan bahwa faktor yang membuat berita bohong cepat tersebar karena media dan masyarakat:

“Ada dua faktor sih yakni dari diri masyarakat dan dari media itu sendiri. Kalau dari diri masyarakat itu karena kurangnya ketelitian atau bahkan kurangnya literasi tentang berita bohong. Kadang ada juga berita asli, namun hanya dibaca bagian atas sehingga pesan yang disampaikan dalam berita tersebut tidak utuh dan terjadi salah paham, setelah itu dia akan membagikan berita yang dia denger tersebut dengan versi dirinya yang malah menyesatkan masyarakat yang lain. Selain itu, masyarakat cenderung lebih cepat percaya tanpa melakukan crosscek terlebih dahulu apakah berita itu asli atau tidak. Sedangkan dari faktor dari media itu yakni, kurangnya fitur di media sosial yang bisa mengikat semua pengguna media sosial. Semua pengguna di media sosial diberikan kebebasan untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan, sehingga kebebasan inilah yang dimanfaatkan oleh orang-orang tidak bertanggungjawab untuk menyebarkan berita bohongnya. Semua itu dilakukan semata-mata untuk viral saja”

Adapun informan selanjutnya yakni Kak Yus Swarni yang mengatakan bahwa penyebaran berita hoax di media sosial itu disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal atau dari diri pengguna dan faktor eksternal dari medianya.

“Ada dua faktor sih yakni dari diri masyarakat dan dari media itu sendiri. Kalau dari diri masyarakat itu karena kurangnya ketelitian atau bahkan kurangnya literasi tentang berita bohong. Kadang ada juga berita asli, namun hanya dibaca bagian atas sehingga pesan yang disampaikan dalam berita tersebut tidak utuh dan terjadi salah paham, setelah itu dia akan membagikan berita yang dia denger tersebut dengan versi dirinya yang malah menyesatkan masyarakat yang lain. Selain itu, masyarakat cenderung lebih cepat percaya tanpa melakukan crosscek terlebih dahulu apakah berita itu asli atau tidak”

Sementara itu secara eksternal atau dari medianya sendiri, informan ini mengatakan sebagai berikut :

“Kurangnya fitur di media sosial yang bisa mengikat semua pengguna media sosial. Semua pengguna di media sosial diberikan kebebasan untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan, sehingga kebebasan inilah yang dimanfaatkan oleh orang-orang tidak bertanggungjawab untuk menyebarkan berita bohonnya. Semua itu dilakukan semata-mata untuk viral saja”

Tidak lupa Kak Yus Swarni memberikan masukan kepada pengguna bagaimana menghadapi berita hoax tersebut.

“Jika saya melihat berita hoaks dan yakin bahwa berita itu tidak benar, maka langsung saya laporkan bukannya hanya kontennya tapi juga dengan akunnya jika perlu. Karena jika terus dibiarkan, dia bisa saja menyebarkan berita bohong lain. Untuk itu langsung saja laporkan akunnya agar penyebar hoaks semakin berkurang. Selain itu, saya akan memberitahukan kepada orang terdekat saja untuk tidak percaya dengan berita yang dibagikan oleh akun ini atau akun itu”

Senada dengan jawaban informan yang lain, Pak Erison juga berpendapat bahwa berita Hoax faktor tersebut karena medianya dari medianya:

“Ya itu tadi, tidak ada gatekeeper, sehingga setiap orang bebas melakukan apa saja, di media sosial sangat mudah untuk menyebarluaskan hoaks. Kemudian dari respon penggunaanya juga, cenderung mudah percaya akan sebuah berita yang sesuai dengan opini yang dimilikinya. Jika berita itu masuk akal dan logika maka akan percaya. Sebagai generasi milenial yah, kita harus membasmi hoax di masyarakat dan di media sosial karena hal itu tentu saja merugikan diri kita sendiri dan juga orang lain”

Kemudian informan selanjutnya yang juga memberikan jawaban serupa yakni Pak Natanael :

“Kalau menurut saya pribadi, itu karena si pembuat hoax diberi panggung. Coba aja kalau misalkan orang-orang tidak peduli, diacuhkan aja gitu pasti ya kemungkinan berita itu viral sangat minim. Yang saya sayangkan juga adalah tindakan netizen yang cepat banget percaya. Sudah tahu beritanya bohong malah di sukai. Kemudian, itu karena di media sosial bebas berekspresi, jadi ya gitu karena diberikan kebebasan malah sampai bablas”

Selain itu, informan ini kembali memberikan masukan bahwa jika ada berita bohong atau hoax terlihat di media sosial sebaiknya diacuhkan saja.

“Diacuhkan saja, saya sering begitu. Kalau ketemu berita tapi bukan dari akun berita, ya saya tinggalkan. Bahkan saya juga pernah melaporkan akun seseorang karena berita bohongnya sudah kelewatan”

Berikut jawaban Bu Diana terkait pertanyaan dari peneliti:

“Mungkin karena banyak pengguna yang tidak bertanggungjawab kak. Terus banyak yang gampang percaya apalagi ibu-ibu kayak saya ini, pasti gampang banget percaya sesuatu dari media sosial. Kalau itu pasti saya pastikan dulu yah kebenarannya, bisa saja saya tanyakan anak saya misalnya. Dia pernah lihat berita itu atau enggak, sudah pasti anak saya lebih jela daripada saya kan kak. Nah kalau memang berita itu berita hoaks, ya sudah tinggal jangan percaya saja”

Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas temuan penelitian yang berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mengetahui perbandingan eksistensi antara media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya di lingkungan masyarakat Jabodetabek. Adapun temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial adalah media paling diminati di lingkungan masyarakat Jabodetabek saat ini. Menggunakan teori penerimaan aktif dari Stuart Hall (1973) yang mengungkapkan bahwa setiap media memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan kepada penggunanya, kemudian pesan tersebut akan diinterpretasikan oleh penggunanya dengan menggunakan beberapa hipotesis. Adapun beberapa hipotesis tersebut yakni *preferred reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*.

Perfrred reading adalah kondisi di mana konsumen atau pengguna media membaca secara menyeluruh berita dan informasi yang mereka dapatkan lalu mulai melakukan pemahaman. *Negotiated reading* adalah kondisi pengguna media melakukan pemahanan dengan penyesuaian berita yang dikaitkan dengan nilai-nilai dari diri masing-masing. Pesan yang diterima akan coba dikaitkan dengan nilai pribadi pengguna. *Oppositional reading* adalah kondisi yang menunjukkan pengguna media tersebut tidak setuju dengan makna yang dimaksud dalam pesan tersebut.

Bisa kita simpulkan bahwa setiap pesan dan berita yang diterima oleh masyarakat baik itu dari media sosial dan media arus utama, maka berita tersebut akan dipahami terlebih dahulu, kemudian memaknai berita tersebut sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri. Apabila makna pesan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi, maka masyarakat tidak akan setuju dengan berita atau makna pesan tersebut. Begitupun dengan pemaknaan suatu media, masyarakat akan percaya terhadap satu media sesuai dengan keinginan dan penilainya terhadap media tersebut. Apabila berita atau pesan yang dimuat di media tersebut tidak sesuai dengan nilai pribadi, maka masyarakat tersebut akan beralih ke media lain.

Lebih jauh Stuart Hall (1973) juga mengungkapkan bahwa teori ini juga mengenal konsep penonton pasif dan penonton aktif. Penonton aktif adalah pengguna media yang bersifat kritis dalam melakukan sesuatu. Mereka akan cenderung melemparkan pertanyaan terkait aspek pesan di balik teks media tersebut. Sementara itu, penonton pasif adalah mereka yang cenderung menyerap pesan dari sebuah berita tanpa mereka sadari. Penonton aktif dan penonton pasif dapat terlihat bagaimana pengguna media tersebut menghadapi sebuah berita *hoax*. Pengguna yang masuk dalam kategori penonton aktif, maka cenderung memberikan aksi yakni bertanya lebih dalam mengenai berita tersebut, bersifat kritis dalam memaknai sebuah pesan berita. Sedangkan penonton pasif mereka cenderung tidak memberikan aksi namun melakukan penyerapan pesan. Namun menurut teori ini, pengguna media dianggap sebagai penonton aktif daripada penonton

pasif karena mereka harus tanggap dan berpikir kritis mengenai media yang mereka konsumsi.

Masyarakat Adalah Penonton Aktif

Masyarakat Indonesia terkhusus mereka yang tinggal di daerah Jabodetabek adalah pengguna media yang kritis yang disebut dengan penonton aktif. Terlihat dari jawaban yang mereka berikan saat peneliti menyampaikan pertanyaan. Saat peneliti menanyakan mengenai alasan mereka memilih menggunakan media sosial daripada media lain, mereka rata-rata menjawab. *“tergantung dengan akun yang memuat berita tersebut”*. maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa sebagian besar dari mereka percaya kepada media sosial namun bukan pada semua. Yang mereka jadikan sebagai sumber berita terpercaya adalah akun media sosial yang memang merupakan akun berita yang tentunya memiliki sumber informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

“Soal kepercayaan tentang suatu berita di media sosial bagi saya itu tergantung akun mana yang menyebarkan berita tersebut. Jika yang menyebarkan berita tersebut akun pribadi saya tidak langsung percaya, saya akan terlebih dahulu saya teliti apakah berita ini bohong atau tidak. Kalau terbukti berita tersebut benar-benar terjadi, maka saya percaya lalu saya akan share ke teman-teman saya”

Dari jawaban yang diberikan oleh informan dapat membuktikan bahwa mereka adalah pengguna yang tergolong sebagai penonton yang aktif, hal tersebut terlihat dari jawaban yang mengatakan bahwa tidak langsung percaya. Kata tidak langsung percaya adalah salah satu reaksi kritis seseorang saat menghadapi satu hal. Selain itu, ada juga informan yang memberikan respon kritis saat peneliti menanyakan terkait media mana yang menurut informan lebih eksis antara media arus utama dan media sosial.

“Eksis dalam hal apa dulu nih, kalau dari segi pengguna mungkin lebih eksis media sosial yah. Karena sekarang anak kecil sekalipun sudah punya akun media sosial. Namun jika eksis sebagai sumber berita terpercaya sudah pasti media arus utama yakni televisi, karena setiap rumah juga punya televisi masing-masing. Media televisi enggak mungkin hilang dan akan tetap eksis di mata penggunanya,”

Reaksi kritis informan terjadi jika tidak merasa yakin dalam sesuatu hal. Makanya tindakan kritis yang pertama dilakukan adalah menanyakan kembali kejelasan pertanyaan yang ditanyakan peneliti menuju arah yang mana.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana perbandingan eksistensi media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya di lingkungan masyarakat Jabodetabek. Adapun data diperoleh dengan melakukan wawancara kepada informan yang merupakan masyarakat di daerah Jabodetabek baik secara langsung atau tatap muka maupun melalui sambungan telepon dan juga zoom meeting. Berdasarkan data hasil temuan dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa

Perbandingan eksistensi media arus utama dan media sosial

Setelah peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan delapan informan penelitian, peneliti mendapatkan hasil tentang perbandingan eksistensi media arus utama dan

media sosial sebagai berikut :

1. Dari segi penggunaanya.

Perbandingan eksistensi media arus utama dan media sosial dari segi pengguna yaitu tiga informan lebih memilih menggunakan media arus utama televisi dan lima orang informan lebih memilih menggunakan media sosial dengan alasan lebih praktis dan dapat dibawa kemana-mana. Artinya pengguna media sosial dalam penelitian ini lebih banyak jika dibandingkan dengan pengguna media arus utama televisi. Adapun informan yang memilih media sosial adalah Informan 1, informan 2, informan 3, informan 4 dan informan 6 dengan alasan karena dapat diakses melalui handphone jadi kemanapun kita pergi dan di manapun, kita dapat dengan mudah memperoleh berita apapun tanpa takut ketinggalan informasi. Sementara informan yang memilih menggunakan media arus utama televisi yakni informan 5, informan 7 dan informan 8 dengan alasan media arus utama memiliki sumber yang valid sehingga masih mengandalkan televisi dalam mencari berita dan informasi.

2. Dari segi kepercayaan

Perbandingan antara media arus utama dan media sosial sebagai sumber berita terpercaya dilihat dari sisi kepercayaan penggunaanya yaitu empat informan lebih percaya dengan berita dari media arus utama televisi. Adapun informan tersebut adalah informan 4, informan 5, informan 7 dan informan 8. Sedangkan empat informan lainnya lebih percaya dengan berita di media sosial, namun dengan catatan berita tersebut harus dimuat oleh akun media sosial milik media berita resmi. Jika berita bersumber dari akun pribadi, maka harus disertai dengan sumber yang jelas agar informasi dan berita valid, dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Adapun informan tersebut yakni informan 1,informan 2, informan 3, dan informan 6.

Alasan Media Sosial Menjadi Sumber Paling Dipercaya Masyarakat

Media sosial menjadi media paling diminati dan menjadi sumber berita terpercaya di tengah masyarakat, data ini sesuai dengan jawaban informan saat dilakukan wawancara. adapun alasan yang dimiliki oleh informan sehingga memilih menjadikan media sosial sebagai sumber berita terpercaya yaitu :

1. Efisien

Efisien adalah sesuai dan tepat. Media sosial sangat efisien bila digunakan diluar rumah, selain itu efisiensi media sosial yang lain adalah mudah dibawa kemanapun. Seperti beberapa jawaban informan Ratna Sari yang mengatakan bahwa dia adalah seorang pekerja Pabrik yang hanya bisa mencari berita lewat media sosial saja. Karena tidak efisien jika menggunakan media arus utama televisi. Begitupun juga informan Evita yang merupakan seorang mahasiswa, lebih efisien jika menggunakan media sosial untuk mencari berita karena informan ini lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah.

2. Efektif

Efektif adalah mampu menghasilkan atau lebih berhasil. Kata efektif dalam media sosial artinya media sosial lebih cepat dalam mengakses sebuah berita, selain itu jangkauan dari media sosial lebih luas daripada media televisi. Kemudian media sosial lebih cepat mempengaruhi penggunaanya daripada media televisi. Seperti contohnya iklan, promosi barang di media sosial lebih cepat berhasil daripada promosi barang di media arus utama televisi.

DAFTAR REFERENSI

Buku dan Jurnal

- Alyusi, Shiefty Dyah. 2016. *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Armawi, Armaidly, 2011. Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Sören Kierkegaard. *Jurnal Filsafat* Vol.21, Nomor 1, April 2011.
- As.Haris.Sumadiria, 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azman, 2018. Penggunaan Media Massa Dan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Komunikasi. *Jurnal Perawi* Vol. 1 No. 1.
- Babbie, Earl. 2017. *The Basics of Social Research Sixth Edition International Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Brogan, C. (2010). *Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business Online*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Creswell, John W, 2014, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Croucher, Stephen M. Dan Daniel Cronn-Mills. 2018. *Understanding Communication Research Method Second Edition*. New York & London: Routledge.
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln. 2018. *The SAGE Handbook of Qualitative Research Fifth Edition*. California: SAGE Publications.
- Ega Dewa Putra. 2014. *Menguak Jejaring Sosial*. Tangerang
- Emilsyah Nur, “Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online” 2, no. 1 (2021): 51–64.
- Hall, Stuart (1973) *Encoding and Decoding in the television discourse*. Discussion Paper. University of Birmingham, Birmingham.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama. 2016. *JURNALISTIK Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lewis, BK (2010) *Media Sosial dan Komunikasi Strategis: Sikap dan Persepsi di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal Hubungan Masyarakat*, 4, 1-23.
- Lincoln and Guba. (1985). *Qualitative Research*. Singapore. Singapore: Mc. Graw Hill Book Co.
- Marhaeni, Fajar. 2004. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. Pustaka Bani Quraisy.
- Nanda, Alfira Delya, Anggy Aglevia Sakuri Dan Clarissa Erine Sugiharto, 2022. Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Muallaf Pada Iklan Online Bukalapak “A Stranger – A Ramadan Story”. *Jurnal CommLine*, Volume 07, No. 01, Januari 2022, hlm 43-56.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. UK: Pearson.
- Nukiran, 2017. Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Tradisional. Jakarta. *Jurnal : Politikom Indonesiana* Volume 2 Nomor 2017. E-ISSN : 2528-2069.
- Rahmatullah, Syukri Dan Retna Eni Dwi Yuliati, 2022. Media Sosial Sebagai Sumber Berita Alternatif. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 4 (2), 2022, 47-54.
- Romadhoni A. Budi. 2018. Meredupnya Media Cetak Dampak Kemajuan Teknologi Industri. Semarang. *Jurnal : An-Nida* volume 10 nomor 1, Januari-Juni 2018. Pasca Sarjana Komunikasi Fisip Undip
- Rohmiyati, Yuli, (2018). Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media. *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi* Vol 2, No 1(2018).

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya

Tambunan, Nurhalimah. 2018. Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Khalayak. Jurnal : Simbolik Volume 4 – ISSN : 2442-9996. F Universitas Panca Buana, Medan.

Zaenal, Abidin, 2007. Analisis Eksistensial, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

Media Sosial

@Hk_Pro78. (2024, Februari 15). Semua Sudah Di Setting Oleh Penguasa Yang Haus Dengan Kekuasaan. Kecurangan Yang Struktur, Sistematis, Dan Massif. Tolong Ini @Timhukum.Amin. [Videos].

https://www.instagram.com/p/C3WXhQSSJNx/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==

tvOneNews. (2024, Februari). Jawaban Santai Jokowi Soal Dugaan Kecurangan Pemilu 2024. [Videos]. <https://youtu.be/NpH5t9mtnJE?si=XAhp1ji0K5gt20L1>